

PEMANFAATAN RUANG KOSONG SEBAGAI WADAH PENINGKATAN LITERASI DI SD NEGERI 1 TEBABAN

Habibuddin¹, Nurhidayati², Saripatul Aini³, Muhammad Aditya Yusron⁴,
Riana Tantri Ayunida⁵, Aminatin Okta Ramdhani⁶
Universitas Hamzanwadi

Email: habibuddin17@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Kegiatan literasi merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan kebiasaan membaca siswa sekolah dasar. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana sering kali menjadi kendala dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemanfaatan ruang kosong berupa gudang di SD Negeri 1 Tebaban, Kecamatan Suralaga, sebagai sarana peningkatan literasi bagi siswa. Dengan jumlah siswa sebanyak 183 orang, sekolah ini berinisiatif mengubah ruang gudang yang sebelumnya tidak terpakai menjadi ruang literasi yang nyaman dan menarik. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang kosong tersebut mampu meningkatkan minat baca, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, serta mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Inovasi ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Literasi, Ruang Kosong, Pemanfaatan Ruang, SD Negeri 1 Tebaban.

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 591
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar yang tidak hanya di sekolah atau pendidikan formal semata, melainkan berlangsung terus menerus dimana saja sampai akhir hayat seseorang. Sehingga, konsep ini mencakup berbagai peluang dan upaya untuk terus menimba ilmu, mengasah keterampilan, serta memperluas wawasan dalam berbagai bidang, baik melalui jalur formal maupun informal. Prinsip pendidikan sepanjang hayat ini mencerminkan penerapan filosofi pendidikan di Indonesia, yang menekankan pentingnya kewajiban setiap individu untuk senantiasa belajar sejak lahir hingga akhir hayat (Aryani & Purnomo, 2023). Oleh sebab itu, Budaya literasi merupakan fondasi penting dalam upaya menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan berdaya saing tinggi. Di era digital saat ini, kemampuan membaca dan memahami informasi menjadi kebutuhan utama bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan global (Pgri, 2024).

Budaya Literasi merupakan salah satu program yang dideklarasikan oleh pemerintah untuk meningkatkan budaya membaca di lingkungan sekolah dasar. Oleh sebab itu Program ini bertujuan menumbuhkan minat baca dan membangun karakter literasi peserta didik sejak dini. Menurut (Aryani & Purnomo, 2023) pelaksanaan GLS (gerakan literasi sekolah) terbukti efektif dalam meningkatkan budaya membaca siswa melalui kegiatan-kegiatan yang sederhana namun berkelanjutan, seperti membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, serta penyediaan pojok baca di lingkungan sekolah

Dengan demikian, untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah melakukan inovasi dengan memanfaatkan ruang kosong berupa gudang yang sebelumnya tidak produktif menjadi ruang literasi yang multifungsi. Inisiatif ini sejalan dengan pandangan (Riyadi, 2025). Pemanfaatan ruang kosong menjadi ruang literasi ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa, memperluas wawasan, serta membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan sepanjang hayat, yakni menciptakan peserta didik yang gemar belajar sepanjang hidupnya (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) dalam (Hairani, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan hasil pemanfaatan ruang kosong sebagai sarana peningkatan literasi di SD Negeri 1 Tebaban. Menurut (Bungin & Moleong, 2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Menurut (Imanina, 2020) dalam penelitian deskriptif kualitatif, hal yang pertama dilakukan yaitu mencari terlebih dahulu apa yang menjadi permasalahan yang akan di bahas dalam artikel. Setelah itu dalam pengumpulan data dilakukan secara langsung serta pencarian sumber yang akan menjadi rujukan dalam penulisan artikel. Setelah data terkumpul lakukan telaah mengenai data dan mengupas permasalahan tersebut yang ditunjang dengan beberapa teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri 1 Tebaban

SD Negeri 1 Tebaban merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini memiliki total 193 siswa yang terbagi ke dalam enam tingkat kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Secara umum, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tergolong cukup memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Namun demikian, sebelum program pemanfaatan ruang kosong dilaksanakan, sekolah belum memiliki ruang khusus yang difungsikan sebagai pusat kegiatan literasi. Kegiatan literasi yang dilakukan sederhana di setiap kelas, yang biasanya hanya berisi beberapa buku bacaan anak dan belum tertata dengan optimal.

Melihat kondisi tersebut, pihak sekolah menyadari pentingnya penyediaan fasilitas yang lebih representatif untuk menunjang kegiatan membaca dan menulis siswa. Adapun ruang kosong tersebut berupa gudang yang sebelumnya digunakan untuk menyimpan peralatan bekas dan arsip lama kemudian diidentifikasi sebagai potensi ruang yang bisa dimanfaatkan. Kepala sekolah bersama guru dan Mahasiswa Asistensi Mengajar Berinisiatif untuk mengubah ruang tersebut menjadi Ruang Literasi Sekolah. Program ini disusun sebagai upaya mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan dukungan komite sekolah, guru, Mahasiswa Asistensi Mengajar dan siswa, kegiatan ini menjadi bentuk kolaborasi nyata antara warga sekolah dan lingkungan dalam menciptakan budaya literasi yang hidup di SD Negeri 1 Tebaban. Oleh karena itu, Inisiatif ini menunjukkan adanya semangat inovatif dan partisipatif dari seluruh warga sekolah. Melalui transformasi ruang gudang menjadi ruang literasi, sekolah tidak hanya mengoptimalkan fasilitas fisik yang sebelumnya tidak produktif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

B. Proses Pemanfaatan Ruang Gudang

Proses pemanfaatan ruang kosong di SD Negeri 1 Tebaban dilakukan secara bertahap dan terencana. Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi dan perencanaan, di mana kepala sekolah, guru, dan mahasiswa bersama-sama mengkaji kondisi gedung dan ruang-ruang yang tersedia di lingkungan sekolah. Setelah melalui diskusi dan pertimbangan, diputuskan bahwa gudang yang berada di sisi perpustakaan adalah lokasi paling ideal karena memiliki ukuran cukup luas, akses mudah dijangkau, dan kondisi bangunan masih layak digunakan. Ruang tersebut sebelumnya hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang lama, drumband, arsip usang, dan peralatan sekolah yang sudah tidak terpakai.

Selanjutnya, pembersihan dan penataan ruang. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong oleh guru, mahasiswa, dan siswa. Pemasangan wallpaper di tembok gudang, Pemilihan buku bacaan yang tepat untuk di gunakan dalam proses literasi, Selain itu, sekolah menambahkan karpet baca, meja kecil, dan hiasan dinding berupa berupa motivasi belajar untuk memperindah suasana. Upaya ini mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang tumbuh dari partisipasi seluruh masyarakat (Tut Wuri Handayani) dalam (Relevansinya et al., 2025). Adapun tahap terakhir adalah pelaksanaan kegiatan literasi, setelah ruang literasi siap digunakan, sekolah menetapkan jadwal kegiatan membaca setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai selama 15 menit.

C. Dampak terhadap Peningkatan Literasi

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang gudang menjadi ruang literasi memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan budaya literasi di SD Negeri 1 Tebaban. Pertama, terjadi peningkatan yang signifikan pada minat baca siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyatakan lebih senang membaca di ruang baru karena suasananya lebih nyaman, bersih, dan menarik dibandingkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahim (2011) dalam (Sarah et al., 2021) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan menarik memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa.

Kedua, keterlibatan guru dalam kegiatan literasi meningkat. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga menjadi motivator dan pendamping dalam kegiatan membaca. Guru mulai menciptakan inovasi seperti pojok baca yang dimana kegiatan tersebut memperkaya variasi metode pembelajaran dan memperkuat integrasi literasi dengan mata pelajaran lain.

Ketiga, program ini berhasil menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Ruang literasi kini menjadi pusat kegiatan yang hidup, di mana siswa dapat membaca, berdiskusi, menulis, atau sekadar berbagi cerita dengan teman. Kegiatan ini mencerminkan terbentuknya lingkungan literasi yang aktif sebagaimana dikemukakan oleh Kemendikbud (2016) dalam (Ahmadi & Ibda, 2018), bahwa sekolah yang literat ditandai dengan adanya ekosistem yang mendukung kegiatan literasi di seluruh elemen sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan ruang kosong di SD Negeri 1 Tebaban tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga perubahan budaya dan perilaku belajar siswa yang lebih positif.

D. Hambatan dan Solusi

Dalam pelaksanaannya, program ini tidak terlepas dari berbagai kendala. Adapun hambatan yang pertama adalah kurangnya waktu untuk kegiatan literasi. Jadwal pelajaran yang padat seringkali membuat kegiatan membaca tidak dapat dilakukan secara rutin. Solusinya adalah dengan menjadwalkan kegiatan 15 Menit Membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, serta

mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila.

Selanjutnya, hambatan yang kedua adalah perawatan ruang literasi. Karena digunakan setiap hari, ruang ini memerlukan perhatian khusus agar tetap rapi dan nyaman. Untuk itu, sekolah membentuk tim piket siswa yang bertanggung jawab menjaga kebersihan dan kerapian ruang setiap minggu. Upaya ini tidak hanya menjaga fasilitas, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan belajar.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang kosong menjadi ruang literasi di SD Negeri 1 Tebaban berkontribusi nyata terhadap peningkatan budaya literasi siswa. Program ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2016), bahwa keberhasilan literasi sekolah ditentukan oleh tiga pilar utama, yaitu kebijakan sekolah, partisipasi seluruh warga sekolah, dan ketersediaan sarana pendukung. Sehingga ketiga aspek ini telah terpenuhi dalam pelaksanaan program di SD Negeri 1 Tebaban.

Tidak hanya itu dari perspektif *school-based management*, inisiatif ini merupakan wujud nyata penerapan manajemen berbasis sekolah yang menekankan pada kemandirian, partisipasi, dan inovasi. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang visioner, guru dan mahasiswa menjadi penggerak utama kegiatan, dan siswa bersama turut terlibat dalam pengelolaan ruang literasi. Dengan demikian, tercipta ekosistem pendidikan yang harmonis dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kemampuan literasi siswa.

Dengan demikian, pemanfaatan ruang gudang sebagai ruang literasi juga menggambarkan bagaimana sekolah mampu beradaptasi terhadap keterbatasan sumber daya dengan cara kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak selalu harus melalui penambahan fasilitas baru, tetapi dapat dilakukan dengan optimalisasi potensi yang sudah ada. Inisiatif semacam ini dapat dijadikan contoh inspiratif bagi sekolah lain dalam mengembangkan program literasi berbasis lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemanfaatan ruang kosong sebagai wadah peningkatan literasi di SD Negeri 1 Tebaban, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan kontribusi yang nyata terhadap penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Pemanfaatan ruang kosong berupa gudang menjadi Ruang Literasi Sekolah merupakan langkah inovatif dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana tanpa harus menambah fasilitas baru. Inisiatif ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, nyaman, dan mendorong siswa untuk gemar membaca.

Adapun pelaksanaan program dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan, pembersihan, penataan ruang, hingga pelaksanaan kegiatan literasi harian. Melalui kolaborasi antara kepala sekolah, guru, mahasiswa asistensi mengajar, dan siswa, ruang gudang berhasil diubah menjadi pusat kegiatan literasi yang aktif dan produktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan terhadap minat baca siswa, keterlibatan guru dalam pembelajaran berbasis literasi, serta terbentuknya budaya literasi sekolah yang berkelanjutan.

Selain itu, program ini juga memperlihatkan bagaimana manajemen berbasis sekolah (*school-based management*) dapat berjalan efektif apabila didukung partisipasi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner, guru dan mahasiswa sebagai penggerak, serta siswa sebagai pelaku utama kegiatan literasi. Dengan dukungan sarana,

kebijakan, dan kolaborasi yang kuat, SD Negeri 1 Tebaban berhasil membangun ekosistem pendidikan yang literat dan adaptif terhadap keterbatasan sumber daya.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu kegiatan literasi dan perlunya perawatan ruang secara berkelanjutan. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penjadwalan kegiatan 15 Menit Membaca setiap pagi, pembentukan tim piket literasi, serta integrasi kegiatan membaca ke dalam mata pelajaran. Oleh sebab itu, secara keseluruhan, pemanfaatan ruang kosong di SD Negeri 1 Tebaban membuktikan bahwa inovasi sederhana namun kreatif dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas literasi siswa dan mutu pendidikan dasar. Program ini dapat dijadikan contoh praktik baik bagi sekolah-sekolah lain dalam mengoptimalkan potensi lingkungan sekolah sebagai sarana pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar*. 5(2), 71-82.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.
- Hairani, E. (2018). *Abstrak*. 2(1), 355-377.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48.
- Pgri, U. I. (2024). *Vol. 2, No. 2, Tahun 2024*. 2(2).
- Relevansinya, D. A. N., Pendidikan, D., & Saat, A. (2025). *TESIS PENDIDIKAN ASRAMA TAMANSISWA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ASRAMA SAAT INI (Studi Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)*.
- Riyadi, S. (2025). Strategi Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5219-5228.
- Sarah, C., Karma, I. N., & Rosyidah, A. N. K. (2021). Identifikasi faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas v gugus lii Cakranegara. *Progres Pendidikan*, 2(1), 13-19.